

Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren

Ahmad Hasan Afandi, Jenny Yudha Utama, Suprpto

Abstraksi : Kyai telah menjadi kekuatan tersendiri dalam struktur sosial budaya masyarakat, bahkan kyai memegang peran penting dalam mengubah peta sosial kehidupan masyarakatnya. Aspek politik kepemimpinan kyai perlu diperhatikan, otoritas dan kekuasaan kyai dalam masyarakat menimbulkan pengaruh kyai tidak terbatas pada hubungan sosial saja, tetapi dapat juga diterapkan dalam bidang ekonomi dan politik. Dalam mengawali perkembangan politik lokal di Jombang, terdapat perbedaan cara pandang berpolitik di kalangan nahdliyin, ketika Kyai Musta'in Romly selaku mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah aktif politik mendukung partai Golkar, menyongsong pemilu tahun 1977. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi guna untuk membantu mengurai persoalan pola dukungan politik Kyai tarekat terhadap perkembangan pesantren Rejoso, dengan hasil penelitian mengulas tentang bagaimana perkembangan pesantren Darul 'Ulum sebelum dan sesudah Kyai tarekat aktif politik, potret perkembangan pesantren sejak pendirian tahun 1885 sampai tahun 2009 serta menganalisis tindakan Rasional yang dilakukan Kyai Musta'in dalam dukungan politik

Kata Kunci : Dukungan, Politik, Kyai Musta'in Romly, Pesantren.

1 PENDAHULUAN

Dalam setiap perubahan sosial yang terjadi, sosok Kyai pesantren dan Kyai tarekat selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kyai dengan kehidupan sosial masyarakat bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kyai telah menjadi kekuatan tersendiri dalam struktur sosial budaya masyarakat, bahkan kyai memegang peran penting dalam mengubah peta sosial kehidupan masyarakatnya.[1]

Aspek politik kepemimpinan kyai perlu diperhatikan, karena ia mengungkap pola patronase dalam hubungan sosial kemasyarakatan, dan bagaimana kekuasaannya secara jelas terlihat sentralitas. Otoritas dan kekuasaan kyai dalam masyarakat menimbulkan asumsi bahwa pengaruh kyai tidak terbatas hanya pada hubungan sosial saja, tetapi dapat juga diterapkan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Asumsi ini dibuktikan dengan fakta selama pemilu berlangsung, partai politik cenderung mengandeng para kyai untuk dapat meningkatkan perolehan suara mereka di setiap daerah. Pengaruh kyai ini tentu begitu jelas dikalangan umat Islam saleh yang sering mengikuti langkah politik kyai, apalagi tergabung dalam bingkai pesantren dan tarekat.[2].

Lembaga pesantren dan tarekat, mengalami perubahan dan berusaha mengembangkan diri dalam sistem pengajarannya maupun pola orientasinya, yaitu disamping

fokus pada pendidikan juga mengikuti politik praktis. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, kemasyarakatan, agama, ritual (*tasawuf*), pandangan hidup, dan orientasi politik.[3]

Dalam terminologi keagamaan pesantren merupakan institusi pendidikan Islam, adapun secara sosiologis merupakan *icon sosial* yang memiliki pranata tersendiri.[4]. Dalam tradisi pesantren telah terbangun konstruksi sosial yang menempatkan Kyai sebagai pribadi yang memiliki peran ganda sebagai pengasuh, pemilik, pembimbing integritas moral dan diikuti masyarakat.[5]. Kontruksi yang demikian menempatkan Kyai pada posisi elit dalam masyarakat pesantren.[6]. Keberadaan elit tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.[7]. Apalagi dalam tingkatan dunia batin atau tarekat menempatkan diri seorang *mursyid*, merupakan pimpinan tertinggi dalam jama'ahnya dapat juga disebut Kyai.[8]

kondisi di Jombang, Menurut Turmudi dalam mengawali perkembangan politik yaitu adanya perbedaan paham tentang cara pandang berpolitik di kalangan nahdliyin ketika Kyai Musta'in Romly pemimpin Pesantren Darul 'Ulum juga selaku alit agama (*mursyid* tarekat *Qodiriyah wa Naqshabandiyah*) diam-diam mendukung partai pemerintah yaitu Golkar, menyongsong pemilu tahun 1977.[9]. Namun demikian penting dicatat bahwa alasan-alasan Kyai Musta'in untuk bergabung dengan partai pemerintah tampaknya didasarkan pada penafsirannya tentang Islam atau pandangannya tentang perjuangan Islam. Istrinya bercerita Nyai Jumiatiin Musta'in menyampaikan Kyai

- *Ahmad Hasan Afandi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Email: hasan.afandi@unim.ac.id
- *Hikmah Muhaimin*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Email: hikmahmuhaimin@gmail.com

Musta'in menilai bahwa strategi yang diletakkan oleh ulama Indonesia pada umumnya telah gagal, ia tidak ingin membagi masyarakat Islam kedalam berbagai kelompok yang berorientasi ideologis.[10]

Situasi ini menciptakan sebuah etos politik yang tidak hanya memperkuat kesatuan umat, tetapi juga menegaskan pentingnya perjuangan politik yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Etos inilah yang melandasi kehidupan masyarakat keagamaan, meskipun kemudian ditandai oleh orientasi ideologis yang berbeda. Karena legitimasi yang diberikan Kyai terhadap politik sangatlah membantu dalam membangun orientasi umat, adanya berbagai afiliasi politik kiai tarekat cenderung membuat pengelompokan dalam umat.[11].

Untuk kepentingan analisis tulisan ini, penulis sengaja mengambil Lokasi praktik politik di Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Peterongan Jombang. Didalamnya keberadaan tokoh agama sangat berpengaruh, memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang ikut berperan besar dalam membina masyarakat, mulai dari anak-anak, generasi muda sampai pada orang tua, potret perjalanan pesantren dan politik Sejak Kyai Musta'in terlibat langsung, dilanjutkan dengan kepemimpinan berikutnya pada tahun 1977 sampai 2009.

2 STUDI LITERATUR

Kajian ini menggunakan teori Tindakan Rasional Max Weber (Weber, 2009) yaitu tindakan sosial yang rasional untuk menjawab tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang Kyai tarekat melibatkan diri dalam politik untuk perkembangan pesantren Darul 'Ulum.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. [12] Pemikiran Weber mengenai *Vestehen* relatif lazim dikalangan sejarawan Jerman pada masanya dan berasal dari suatu bidang yang di kenal *hermeneutika* (R. Borwn, 2005; M.Martin, 2000; Pressler dan Dasilva, 1996). Hermeneutika adalah suatu pendekatan khusus untuk pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang di terbitkan, tujuannya adalah untuk memahami sang pengarang dan juga struktur dasar teksnya. Weber dan Wilhelm Dilthey berusaha memperluas ide itu dari pengertian atas teks ke pengertian atas kehidupan. Dengan kata lain berusaha menggunakan peralatan *hermeneutika*

untuk memahami aktor, interaksi dan semua sejarah manusia. (George Ritzer, 2014, 199-200)

Salah satu paham yang umum tentang *vestehen* adalah bahwa ia hanyalah penggunaan "intuisi" oleh sang peneliti. Oleh karena itu banyak kritisi melihat yang lunak, irasional, subjektif. Akan tetapi Weber menolak secara kategoris ide bahwa *vestehen* hanya mencakup intuisi, partisipasi simpatik, atau empati. [13] Baginya *vestehen* mencakup pelaksanaan riset sistematis dan ketat ketimbang sekedar mendapat suatu "perasaan" untuk suatu teks atau fenomena sosial. Dengan kata lain, bagi Weber *vestehen* adalah sesuatu yang prosedur studi yang rasional. [14].

Adapun mengenai Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami [15] :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan

menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri dana subsidi. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

3 METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan.[16]. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni studi yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu.[17]. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dan data yang di gunakan adalah data skunder dan data primer. Penelitian dilakukan di Pondok pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan yang merupakan pusat dari pondok *tasawuf dan modern* di Jombang.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Pesantren Sebelum Dan Sesudah Kyai Musta'in Aktif Politik

Pembahasan kali ini akan menjelaskan sifat dasar kehidupan pesantren secara singkat menelusuri pendirian dari pesantren Rejoso serta perkembangannya. Pesantren merupakan lembaga utama tempat mendidik sejumlah

besar umat Islam di Jombang dan sekitarnya. Fungsi pesantren tidak hanya terletak pada penanaman ajaran tentang sistem dan nilai-nilai Islam supaya masyarakat lebih religius yang dilakukan oleh seorang Kyai. Tetapi Kyai yang memimpin seringkali terlibat dalam kegiatan politik, uniknya di pesantren Rejoso diawal pendiriannya merupakan pesantrena tasawuf yang di pimpin oleh seorang kyai salafi sekaligus sebagai *mursyid* tarekat yang bergeser ke arah modern.

Dalam pandangan Weber, individu manusia atau dapat dikatakan seorang Kyai dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nila, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.[18]

Dalam hal ini kyai sebagai figur ulama' juga menjadi media bagi umat Islam dalam meraih kepentingan-kepentingan politiknya. fragmentasi masyarakat Jombang terkait keberadaan Kyai yang menjalankan pesantren dan tarekat juga mempunyai independensi, otoritas dan kekuasaan tersendiri dalam kaitannya dengan yang lain. Seperti halnya yang terjadi pada pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang mengajarkan bidang keagamaan, sosial, politik dan bernegara kepada para santri maupun ke masyarakat setempat. Pembahasan perkembangan pesantren dapat di lihat pada pembahasan dibawa ini :

a. Perkembangan Pesantren Sebelum Kyai Musta'in Aktif Politik

Pembahasan perkembangan pesantren dapat diawali dengan pendiriannya. Pesantren Rejoso didirikan pada tahun 1885 M. adalah tahun resmi yang diakui sendiri oleh pengasuh pesantren saat ini. Pendirian pesantren ini di mulai dengan kedatangan seorang pemuda bernama Tamim Irsyad ke daerah Jombang awal tahun 1880-an tepatnya di desa Pajaran, dua kilometer sebelah Barat kecamatan Peterongan.[19]. Tamim kawin dengan Aqib, anak desa Pajaran dan oleh mertuannya di beri garapan sawah yang agak luas di daerah perbatasan Rejoso, Peterongan, ditepi sungai. Dia menjadi tempat untuk bertanya oleh masyarakat sekitar, bukan hanya persoalan pertanian tetapi juga dalam permasalahan kemasyarakatan pergaulan sehari-hari dan permasalahan sosial keagamaan. Hal ini menarik hati seorang pemuda tua yang bernama

Mohammad Djuremi yang ikut orang tuannya meninggalkan desa kelahirannya Demak Jawa Tengah dan menetap di keras Diwek nyantri di Kyai Asy'ari untuk berguru kepadanya.

Beberapa tahun kemudian Djuremi dikawinkan dengan anak perempuannya bernama Fatimah. setelah di kawinkan, Djuremi pindah ke Rejoso membangun musholah pertama di lokasi pesantren Rejoso. Djuremi selain cakap di bidang keagamaan juga mempunyai keahlian mobilisasi para jamaah yang mau berencana berangkat haji ke tanah suci Makkah, istilah sekarang mempunyai KBIH jamaah haji. (wawancara Chozin Dahlan 22 Maret 2019). Nama mohammad Djuremi di ganti menjadi Mohammad Kholil setelah menjalankan ibadah haji. kedatangan Kyai Kholil di Rejoso menambah kedatangan jumlah santri mencapai kurang lebih dua ratus bahkan terus bertambah banyak. Dengan semakin banyaknya santri maka dibangunlah sebuah *langgar* yang lebih besar supaya mampu menampung jamaah sholat. Karena santri terus berdatangan maka di datangkanlah Kyai Syafawi ke Rejoso untuk membantu mengajar para santri. Dibawah bimbingan trio Kyai, yaitu Kyai Tamim, Kyai Kholil dan Kyai Shafawi, pondok pesantren Rejoso semakin maju dan semakin lengkaplah elemen-elemen sebuah pesantren, mempunyai bangunan pondok, bangunan masjid, pengajaran kitab kuning klasik kepada santri.[20].

Setelah berkhidmat di pondok Rejoso selama kurang lebih lima tahun, pada tahun 1904 Kyai Shafawi meninggal dunia. Berjalan dua puluh enam tahun kemudian Kyai Tamim wafat pada tahun 1930 sehingga kepemimpinan *single fighter* hanya Kyai Kholil. Pada masa kepemimpinannya, Kyai Kholil melibatkan diri dalam kegiatan tarekat, ia menyatakan *bai'at* dan mengikuti *tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Ia kemudian dianggap sebagai salah satu mata rantai dalam kemursyidan *tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, atau dapat di katakan bahwa Kyai Kholil yang pertama membawa *tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (TQN) ke pondok Rejoso, kepemimpinan Kyai Kholil formalnya berjalan sekitar tujuh tahun sepeninggal Kyai Tamim. Selanjutnya kepemimpinan pesantren di berikan kepada putra kyai Tamim yaitu Kyai Romly Tamim.

Dua tahun setelah kepemimpinan Kyai Romly, Pada tahun 1953 putra Kyai Kholil bernama Dahlan Kholil yang bermukim di Makkah kembali ke Rejoso. Pada tahun 1953 atas usul Kyai Dahlan Kholil dengan kesepakatan bersama, pondok Rejoso di beri nama Darul 'Ulum, nama yang sama dengan Darul 'ulum (Gudang Ilmu) di Makkah. Pada

tahun 1950-an pondok pesantren Darul 'Ulum dibanjiri santri. Setelah pendirian gedung dan asrama Pada tahun 1952 dimulailah pendidikan klasikal di lingkungan pondok yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Mu'allimin, dengan menggunakan 20 % kurikulum pengetahuan umum dan 80% kurikulum pengetahuan agama. Dengan berdirinya Madrasah Diniyah itu, maka datanglah Kyai muda yaitu Kyai Bisri Kholil adik dari Kyai Ma'sum Kholil.(Wawancara Chozin Dahlan, 22 Maret 2019)

Pada 16 Maret 1958, pesantren Darul 'Ulum dikejutkan oleh meninggalnya Kyai Dahlan Kholil diusia 57, juga diikuti oleh meninggalnya Kyai Romly Tamim sebulan kemudian di usia 70 tahun. Hal yang sama juga terjadi ketika Kyai Ma'sum Kholil meninggal 1961. Dengan wafatnya ketiga Kyai tersebut, kepemimpinan pondok pesantren Darul 'Ulum dilanjutkan Kyai Musta'in Romly dibantu oleh Kyai Bisri Kholil, Kyai Badawi Kholil dan Kyai As'ad Umar berhasil melanjutkan pengembangan pesantren.

Dengan demikian perkembangan pesantren sejak tahun 1880 an sampai 1965, Kyai di pondok pesantren Darul 'Ulum belum pernah melibatkan diri pada pergulatan politik secara aktif, mereka fokus pada pengembangan keilmuan agama dengan pola pengajaran klasik, kitab kuning, ilmu nahwu sorof, tajwid, pendalaman alqur'an, tafsir, dan pengamalan tarekat guna untuk mencapai ketenangan batin dan kesempurnaan hidup. Tarekat yang di kembangkan yaitu tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang di pimpin oleh seorang mursyid diantaranya Kyai Cholil Djuremi dilanjutkan Kyai Romly Tamim dan Kyai Musta'in Romly menggantikan ayahnya setelah meninggal pada tahun 1958.

b. Perkembangan Pesantren Setelah Kyai Musta'in Aktif Politik

Kelangsungan hidup dan perkembangan pesantren sangat tergantung pada kemampuan pribadi pimpinan Kyai (Kyai). Kebesaran Kyai akan membawa dampak perubahan pada pesantren. Weber menyampaikan bahwa tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.[21]. Oleh karena itu, mempersiapkan pengganti yang memiliki kebesaran dan kemampuan setara dengan pendahulunya menjadi sebuah "*project*" suksesi yang dirancang dengan

matang oleh setiap pesantren.

Perubahan kepemimpinan di pesantren Darul 'Ulum pengganti dari Kyai Romly Tamim di tunjuklah Kyai Musta'in Romly untuk mengemban dan memperbesar pesantren. Kepemimpinan baru di bawah Kyai Musta'in berhasil melanjutkan dan mengembangkan pesantren Darul 'Ulum Rejoso. Kyai Musta'in di bantu oleh Kyai Bisri Kholil, Kyai Badawi Kholi dan Kyai As'ad Umar, tidak hanya memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih modern di pesantrennya seperti MI, SMP, PGA, SMA, MAN, tetapi juga berhasil mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi modern yakni Universitas Darul 'Ulum Jombang berdiri tahun 1965 tanggal 18 September. Kyai Musta'in bertekad menciptakan intelektual-intelektual modern melalui pesantren yang di pimpinnya.

Seperti para pendahulunya, sosok Kyai Musta'in di samping memegang peranan sebagai pimpinan di pesantren, dia juga terlibat aktif dalam gerakan tarekat. di tahun 1971, Kyai Musta'in di tunjuk oleh organisasi Nahdlatul Ulama NU untuk memimpin organisasi Jamiyah Ahli Tarekat Mu'tabaroh Indonesia (JATMI) pada tahun 1975 pada kongres di Madiun. Tahun 1977 Kyai Mustain aktif politik bergabung dengan Partai Golkar Langkah dukungan ini tidak saja menandai gangguan terhadap struktur sosial tetapi menunjukkan perpecahan diantara para Kyai (Kyai) di Jombang, kemudian di ikuti konflik bagi para pengikutnya.[22]

Setelah aktif politik pada partai Golkar kedudukan kyai Musta'in dalam mengembangkan pesantren semakin melejit, lingkungan pondok pesantren Darul 'Ulum terdapat tiga buah lembaga ; Pondok pesantren, tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dan pendidikan tinggi yang dikenal dengan TRISULA. Ketiganya dibawah seorang pemimpin Kyai Musta'in Romly sebagai pimpinan pondok pesantren, *mursyid* tarekat dan Rektor. Pilihan yang di lakukan oleh Kyai Musta'in sesuai dengan teori yang di kembangkan Max Weber yaitu tindakan rasional, dimana setiap warga negara berhak menentukan sikap politiknya tanpa di batasi pemahaman agama maupun ras budaya. Sehingga masyarakat lebih fokus pada pilihannya dengan pertimbangan rasio tanpa ada paksaan. Pada tahun 1985 di puncak kejayaannya, Kyai Musta'in Romly wafat, tepatnya tanggal 21 Januari 1985, dengan meninggalkan tiga warisan yang cukup besar dan berat yaitu pondok pesantren, tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dan Universitas Darul 'Ulum. Atas kesepakatan bersama tiga tugas besar dan berat itu di bagi-bagi ; kepemimpinan pondok pesantren di jabat oleh Kyai As'ad Umar, pimpinan Kyai (*mursyid*

tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*) Kyai Rifai Romly, dan Rektor Universitas Darul 'Ulum di jabat oleh Lukman Hakim Musta'in (putra pertama almarhum).(wawancara Lukman Hakim Mustain, 15 Maret 2019)

Sepeninggal Kyai Mustain, tampuk pimpinan dilanjutkan oleh Kyai As'ad Umar Sebagai pimpinan majelis pondok pesantren Darul 'Ulum. Kyai As'ad Umar tidak hanya mengembangkan rutinitas Kyai Musta'in Romly, tetapi manuver yang dilakukan dalam hal politik sangat di segani oleh para pejabat partai maupun pemerintah, apalagi dalam pengembangan pesantren, baik fisik maupun pendirian lembaga-lembaga baru di lingkungan pondok pesantren Darul 'Ulum.

Selain melanjutkan kepemimpinan Kyai Musta'in sebagai ketua Majelis Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Kyai As'ad Umar juga sebagai Anggota DPRD GR dari Partai NU, Ketua Front Nasioanal Kabupaten Jombang, Ketua DPRGR Jombang dari Partai NU, Ketua Persatuan Petani NU Jombang, Anggota DPRD Jatim, Anggota DPR-MPR RI. Disamping itu, Kyai As'ad Umar juga mendirikan SMA BPPT Darul 'Ulum yang di resmikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Bapak Ing Wardiman era Orde baru 1994, Madrasah aliyah Negeri Jombang serta menjadikan Madrasah Aliyah Khusus (Madrasah Unggulan) tahun 1994. Kyai As'ad juga mendirikan beberapa sekolah tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), STIBA (Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing), Akademi Keperawatan (AKPER), dan Akademi Kebidanan (AKBID). Dan sejak tahun 2001 semua Sekolah Tinggi dan Akademi yang di dirikan digabung dalam satu Universitas, yakni UNIPDU (Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum), yang diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak Hamzah Haz.

Dari gambaran diatas, menandakan kemajuan pesantren di bidang pendidikan maupun kepondokan serta antusias para wali santri semakin menjamur berdatangan dari penjuru Indonesia untuk menyekolahkan dan memondokkan putrannya ke pondok pesantren Darul 'Ulum. Tetapi ada satu hal yang perlu kita cermati, bahwa langkah besar yang di lakukan Kyai As'ad Umar untuk pengembangan pesantren dapat di bilang sukses besar tapi tersirat ada ketidak harmonisan diantara para generasi penerus pondok Darul 'Ulum yakni di tandai dengan keluarnya berita ada pembentukan Yayasan Pondok Pesantren Tinggi Darul 'Ulum. Yayasan tersebut di bentuk oleh keluarga Kyai As'ad Umar Bani Umar Tamim, disaat yayasan pondok pesantren Darul 'Ulum mengalami kemajuan pesat. Jadi Kyai As'ad Umar menjadi nahkoda

untuk mengendalikan dua yayasan dalam satu lingkungan pesantren.

Pola manajemen Majelis yang di bangun oleh Kyai As'ad Umar dalam membina pondok pesantren Darul 'Ulum dapat di jadikan rujukan bagi pondok pesantren di Jombang sebagai upaya menjaga marwah leluhur untuk menempatkan posisi pada tempat yang strategis. Saat ini, Anggota Majelis Pondok Pesantren MPP terdiri dari: Bani Cholil diwakili oleh Kyai Cholil Dahlan, Kyai Hamid Bisri, Bani Romly diwakili oleh Kyai Tamim Romly, Gus Rohmatul Akbar, Gus. M. Afifuddin Dimiyathi, Bani Umar diwakili oleh: Kyai M. Za'imuddin Wijaya As'ad, Kyai M. Iqbal Hasyim, Gus M. Zulfikar As'ad. Skema struktur kepengurusan yang di gunakan di yayasan Darul 'Ulum, dianggap sudah tepat, karena mampu untuk mengeliminir potensi konflik tersembunyi di lingkungan pondok pesantren, karena secara fakta kesejarahannya keberadaan pondok pesantren memang di dirikan dan dikelola oleh keluarga besar.

Oleh karena itu keterlibatan politik yang dilakukan Kyai Musta'in hingga kyai As'ad Umar telah merubah pola pesantren Tradisional ke pesantren Modern sehingga membawa kemajuan pesantren di bidang pendidikan maupun kepondokan berimbas kepada antusias para wali santri semakin menjamur berdatangan dari penjuru Indonesia untuk menyekolahkan dan memondokan putrannya ke pondok pesantren Darul 'Ulum. Apa yang telah dilakukan oleh para Kyai melibatkan diri pada politik praktis telah membawa dampak besar pada perkembangan pesantren.

4.2. Analisis Tindakan Sosial Kyai Mustain Romly dalam Pergeseran Pola Dukungan Politik

Perkembangan pesantren Darul 'Ulum Rejoso dari model Klasik tradisional bergeser ke pengembangan modern tidak lepas dari sosok Kyai Musta'in Romly. Artinya sebelum era Kyai Mustain dapat di kategorikan masa klasik dan pertengahan. Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*[12]

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Weber. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku

orang lain.[23]. Dari beberapa tindakan sosial yang dilakukan oleh Kyai Musta'in untuk melibatkan diri terjun ke politik praktis yaitu untuk mencari trobosan dalam pengembangan pesantren Darul 'Ulum, tidak hanya bisa masuk kategori tindakan dalam satu tipe saja namun tindakan sosial tersebut juga bisa masuk dalam ke empat-empatnya. Tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber. yakni: Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Tindakan Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas Nilai. *Pertama*, Tindakan Tradisional, menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam tradisi pesantren, Kyai merupakan simbol dari pimpinan elit keagamaan, upaya menjaga tradisi telah banyak dilakukan untuk tetap memegang teguh warisan dari para pendahulunya. Biasanya upaya dalam menjaga tradisi masing-masing kelompok atau masyarakat memiliki beragam cara untuk mengekspresikannya. Sosok Kyai Musta'in Romly di samping memegang peranan sebagai pimpinan di pesantren, dia juga terlibat aktif dalam gerakan tarekat. Dia juga diangkat menjadi mursyid tarekat menggantikan ayahandanya (Kyai Romly tamim) di pesantren Darul 'Ulum Jombang.[22]

Masa kepemimpinan Kyai Mustain Romly dalam pengembangan pesantren tanpa harus meninggalkan tradisi pendidikan dan pola pengajaran pada pesantren yakni pengajaran dengan gaya kelasik disamping penampilannya yang sudah modern. Kitab kuning menjadi rujukan di setiap pengajian yang di berikan di pesantren maupun di kampus universitas Darul 'Ulum Jombang. pengajian kitab kuning dan tasawuf dalam kegiatan tarekat merupakan tradisi dari para leluhur perintis pondok pesantren, yang terpelihara hingga masa modern. (Wawancara Kyai Dimiyati Romli, 26 Maret 2016)

Dalam tradisi islam, kita memang menaruh perhatian besar dalam menjaga tradisi, terutama menjaga tradisi yang telah diwariskan dari para ulama yang telah berperan besar bagi perkembangan Islam sampai saat ini. Melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para ulama merupakan suatu hal yang penting, karena di situ ada nilai-nilai historis yang bisa diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Kedua, Tindakan afektif, menurut teori ini berlangsungnya sebuah tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi emosional si pelaku. Disini kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku. Menurut salah satu

informan, perjalanan seorang kyai Musta'in untuk dapat menentukan pilihan terlibat dalam politik karena melihat perkembangan pesat para alumni pondok pesantren Tebuireng, pesantren Tambak beras, dan pesantren Denanyar dimana para pendahulunya sudah ada komunikasi politik dengan kekuasaan.

Dari keempat pesantren (bibit NU) di Jombang, pondok pesantren Darul 'Ulum Rejoso adalah satu-satunya yang belum pernah memperoleh kedudukan tertinggi dalam tubuh NU, maupun dalam pemerintah sendiri melalui NU. Rais 'Aam yang pernah menjabat saat itu berturut-turut adalah kyai Moh. Hasyim Asy'ari dari pesantren Tebuireng, kyai Abdul Wahab Hasbullah dari pesantren Tambak Beras, dan kyai Bisri Syansuri dari pesantren Denanyar. Sedangkan dua menteri Agama RI. dari Jombang yang pernah ada adalah kyai Abd. Wahid Hasyim dari pesantren Tebuireng dan kyai Wahib Wahab dari pesantren Tambak Beras. Sedangkan pesantren Rejoso, tampaknya belum pernah melahirkan tokoh dalam bidang politik maupun pemerintahan yang mampu mencapai jabatan tertinggi. Padahal kyai Musta'in merupakan kyai tersohor dan ternama, tetapi bidangnya ialah tasawuf, atau lebih jelas lagi sebagai mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Disampaikan oleh Kyai Musta'in dalam salah satu pengajian bahwa tidak akan mungkin Kyai Rejoso menitipkan santri-santrinya ke pesantren-pesantren di luar Rejoso. Tetapi Darul 'Ulum punya jalan sendiri untuk membangun tradisi itu, kerjasama yang di lakukan oleh Kyai Musta'in sebagai pimpinan Pesantren Darul 'Ulum juga mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiah sekaligus rektor Universitas Darul 'Ulum dengan pemerintah pusat (partai Golkar) supaya tujuan dakwa dan pengembangan pesantren serta pengembangan Kampus Universitas Darul 'Ulum dapat berkembang pesat. Baik pembangunan secara fisik maupun alumni dapat bekerja di seluruh instansi pemerintahan di Indonesia.

Fakta-fakta lapangan ini, tampaknya berpengaruh terhadap diri pribadi kyai Musta'in untuk melakukan gerakan-gerakan dalam bermanufer untuk melangkah kedepan dalam bersikap dan mengambil langkah dukungan politik.(Disampaikan oleh Cak Nur Cholish Majid (2004) " Dia pernah mengatakan kepada saya" ; *Saya toh tidak akan dapat menitipkan amanah pesantren Darul 'Ulum Rejoso kepada orang-orang Tambakberas atau Tebuireng yang ada di Pusat itu, maka saya harus berjalan sendiri menembus ke pusat*). Dan untuk menempuh jalan yang membuatnya cukup progresif, menurut ukuran seorang kyai, Kyai

Musta'in membina hubungan langsung deng Ali Murtopo, orang kuat kedua di Republik. Demikian pula dengan Sudjono Humardani, yang dikatakan orang ketiga terbuat di RI.

Kyai Musta'in juga cukup erat hubungannya dengan Sudomo, pada saat itu menjabat sebagai Pangkoptambastaf. Dari tokoh-tokoh politik yang sudah di temui bertujuan untuk menjalin kemesraan, bukan hanya tokoh-tokoh politik bahkan Presiden Soeharto juga pernah datang mengunjungi Pesantren Darul 'Ulum Rejoso meskipun dalam kesempatan yang berbeda dengan tokoh-tokoh tersebut. Adapun gerakan kyai Musta'in yang dapat di bilang unik, juga merupakan langkah yang kontradiktif yaitu menjalin persahabatan dengan orang di luar agama Islam, pada saat itu Sudomo beragama kristen, meskipun kondisi peradaban masih sangat islamisasi kala itu.

Pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mengikat para generasi penerus Pontren Darul 'Ulum untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya politik yang telah dilakukan sebelumnya oleh para pendahulunya. selain adanya sikap emosional dari jamaah tarekat di Ponpes tersebut, hal ini juga tidak bisa lepas dari peran pengasuh Ponpes dalam mentransformasikan pesan-pesan yang bisa membentuk emosional dari para jamaahnya agar senantiasa memiliki cara pandang yang baik terhadap jasa-jasa para ulama pendahulu.

Ketiga, Rasionalitas Instrumental, dengan tipe teori ini kita mengetahui bagaimana sikap yang dilakukan oleh seorang Kyai Mustain untuk dapat menjalin hubungan dengan pemerintah pusat dan bergaul dengan komunitas non muslim. Bagi seorang kyai, bergaul dan berkoordinasi / rapat dengan seorang non muslim adalah tabuh, apalagi pejabat yang ada hubungannya dengan masalah keamanan, adalah sesuatu yang di pandang tidak layak untuk dilakukan, dan kedengaran sangat unorthodox. Tetapi langkah itu tetep di tempuh oleh kyai Musta'in, begitu mesranya hubungan itu sehingga Sudomo selain pernah berkunjung ke Pesantren Rejoso juga mengunjungi pembukaan kongres ke 5 Jamiyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (JATMI) yang diselenggarakan di Madiun pada bulan Mei 1975.(Wawancara Kyai Dimiyati Romly, 07 Maret 2016)

Pola hubungan kyai Musta'in tidak saja dilakukan dengan orang-orang pusat, tetapi beliau tidak melupakan pembinaan hubungan baik dengan tokoh-tokoh di daerah Jawa Timur, misalnya bersahabat dengan Witarmin pangdam Brawijaya saat itu. Kemudian dia juga

melakukan hubungan dengan Gubernur Jawa Tengah, dan Jawa Barat, khususnya setelah beliau menjabat Ketua JATMI tampak semakin mendua.

Salah satu bentuk pengaruh politik yang terasa sekali seperti di sampaikan oleh Bupati Jombang politik sikap kooperatif itu misalnya terbukti dari peranan positif dengan berpartisipasi dalam kegiatan KNPI, suatu proyek pemerintah pusat, di bidang pemberdayaan pembinaan pemuda Indonesia. Inilah yang menyebabkan pemerintah daerah memberi wewenang kepada pesantren Darul 'Ulum Rejoso menunjuk ketua Majelis Ulama Jombang. Kemudian pesantren Rejoso dalam hal ini kyai Musta'in menunjuk kyai Sofyan Cholil sebagai ketua Majelis Ulama tersebut.

Berdasarkan kenyataan diatas maka tidak mengejutkan jika pada waktu itu terdapat kecenderungan bahwa hubungan antara pesantren Rejoso dengan NU merengang. Salah satu permintaan NU Jombang kala itu untuk dapat membangun kantor NU yang di rencanakan di tanah UNDAR di tolak tegas oleh kyai Musta'in. Dan tokoh-tokoh pondok membiarkan adanya pernyataan resmi bahwa pesantren Rejoso netral politik, hal itu terdegar seperti yang di sampaikan oleh kyai As'ad Umar. (Wawancara, Zainul Ibad As'ad, tanggal 25 Pebruari 2016)

Dari paparan diatas, merupakan gejala-gejala sosial perkembangan politik lokal jombang yang menginspirasi langkah-langkah kyai Musta'in menentukan sikap dalam hal dukungan serta sebagai langkah membangun pesantren serta jamaahnya terlebih lagi membesarkan universitas Darul 'Ulum jombang sebagai kampus swasta pertama kali yang didirikan oleh kyai NU. Tetapi perlu untuk di catat bahwa untuk memahami betul hakekat pesantren Rejoso beserta keseluruhan bagian patut di renungkan perkataan kyai Musta'in ; "Memang sebaiknya pondok ini (Darul 'Ulum Rejoso) netral politik, untuk kepentingan kemajuan pendidikan yang diselenggarakan, tetapi nanti dalam pemilu saya sendiri tidak bisa lain kecuali mesti memilih partai Islam".

Tradisi politik yang dilakukan oleh pihak Ponpes Darul 'Ulum tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahwa mereka memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melakukannya. Artinya untuk melakukan dan melestarikan tradisi pilihan politik sehingga bisa berjalan dan berkembang sampai saat ini, mereka telah memikirkannya secara sadar dan rasioanal bahwa memang mereka memiliki kapasitas untuk melakukannya, baik dari segi sumbar daya manusianya maupun dari segi aspek yang lainnya yang disitu memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran bahwa tradisi

tersebut bisa dilaksanakan.

Keempat, Rasionalitas Nilai, menurut teori ini tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan. Disinilah terlihat jika sebuah nilai memiliki peran penting sebagai pengikat para pelaku tradisi tersebut untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya.

Arti penting penyeberangan Kyai Musta'in terletak dalam pengenalannya akan tafsir baru politik islam. ia mengajarkan pemahaman baru dengan menegaskan bahwa politik islam tidak di batasi pada PPP satu-satunya partai islam, tetapi dapat meliputi politik apapun yang memungkinkan tujuan-tujuan islam dapat tercapai. Dalam hal in Kyai Musta'in mendelegetimasi tatanan sosial yang ada dalam hal politik. ia mencoba membangun kembali tatanan dengan cara pandang yang lebih luas, dengan cara melihat partai islam hanya salah satu diantara berbagai alat dalam perjuangan demi umat.

Penafsiran atas motif-motif Kyai Musta'in menunjukkan bahwa apa yang dilakukan melampaui persoalan politik. ia lebih mengedepankan nilai-nilai keberagaman bangsa indonesia, dari pada struktur kekuasaan tempat mereka hidup. Situasi ini menunjukkan obsesi terhadap kekuasaan Islam sebagaimana di konseptualisasi beberapa ulama terdahulu masih mempengaruhi Kyai NU di Jombang. Kyai Musta'in, disisi lain berupaya memberikan perhatian yang lebih banyak dalam menanamkan pemahaman baru atas islam dan nilai-nilainya kepada muslim awam. Ia mencoba mengabungkan kehidupan tarekat, pesantren dan universitas yang dikelolahnya. Ia memperkenalkan ajaran-ajaran tarekat tidak hanya pada kehidupan pesantren, tetapi juga di perguruan tinggi. Ia mengajarkan amalan-amalan tarekat pada santrinya di pesantren dan para mahasiswa universitas Darul 'Ulum. Kyai Musta'in berharap dapat menciptakan sarjana-sarjana yang modern religius dengan jargon berotak london dan berdada masjidil Haram. Ia sangat ingin membangun sistem pendidikan Islam Modern yang dapat menghasilkan para sarjana yang brilian secara emosional tetap memegang teguh Islam. maka dengan prinsip "bekerja di ladang" yang tidak di kerjakan kyai lain, Kyai Musta'in terdorong untuk bergabung dengan partai pemerintah. Ia ingin memperluas medan dakwanya. Dengan berada di Golkar, dalam pandangannya, ia dapat berbuat lebih banyak bagi islam. bukan hanya partai pemerintah merupakan organisasi terbesar dengan jumlah pengikut dan

pendukungnya, melainkan karena ia adalah partai elit yang sedang berkuasa. Kyai Musta'in bermaksud mengenalkan islam pada elit penguasa. Hal ini membantu dalam menjelaskan apa yang di harapkan Kyai Mustain dengan mempertaruhkan posisinya dalam masyarakat Islam.(Wawancara Binhadnurrohmah, 26 Pebruari 2016).

Jadi prespektif teori tindakan rasional yang dikembangkan oleh max weber untuk melihat langkah yang dibangun oleh Kyai Musta'in untuk bergabung ke Golkar guna untuk melangka lebih maju demi kepentingan umat dengan dalih mengembangkan Pondok pesantren melalui dunia pendidikan berbasis modern tanpa harus meninggalkan tradisi kultural tradisional, sehingga menghasilkan tiga organisasi besar yaitu Pondok pesantren, tarekat dan Universitas di rangkum dalam ajaran TRISULA.

5. KESIMPULAN

Pesantren Rejoso diawal pendiriannya merupakan pesantrena tasawuf yang di pimpin oleh seorang kyai salafi sekaligus sebagai *mursyid* tarekat, pola pendidikannya mengajarkan kitab kuning, Al Qur'an, tafsir hadis dan amalan tarekat. Setelah pesantren dipimpin Kyai Mustain Romli terlibat aktif politik bergabung ke partai Golkar sejak tahun 1977. Pesantren Darul 'Ulum yang awalnya klasik bergeser ke arah modern dan berdampak pada pengembangn pesantren di bidang Pendidikan dan Bangunan fisik, sehingga menghasilkan tiga organisasi besar yaitu Pondok pesantren, tarekat dan Universitas di rangkum dalam ajaran TRISULA.

DAFTAR PUSRTAKA

- [1] U. Nuha, "Peran Politik Kiai Dalam Proses Politik Di Partai Politik," *Polit. J. Ilmu Polit.*, vol. Vol. 03, no. No. 02, 2012.
- [2] E. Turmudi, "Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan," in *Cetakan II, Yogyakarta, LKIS*, 2004, p. 246.
- [3] Z. Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai," in *Jakarta, LP3ES*, 1994, p. 44.
- [4] H. F. Syaifudin, "Bright Point of the Islamic Boarding School; Pesantren Conflict Resolution," in *Yogyakarta, Pilras Religia*, 2005, p. 63.
- [5] A. H. Afandi, "Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik," *Politik*, vol. 12, no. 1, p. 1809, 2016.
- [6] A. Siddiq, "Khittah Nahdliyah," in *Surabaya, Bookshelves*, 1979, p. 21.
- [7] D. J. dan J. J. Jary, "Collins Dictionary of Sociology," in *Harper Collins Publisher*, 1991, p. 188.
- [8] A. H. Afandi, "Social Conflict Of Kyai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah In Jombang Regency," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 9, no. 2, pp. 5337–5344, 2020.
- [9] E. Turmudi, "Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan," in *PT. LKIS. Yogyakarta*, 2004, p. 128.
- [10] A. H. Afandi, A. F. Chawa, W. Sobari, R. S. Arisandi, and M. C. B. Umanailo, "Shifting Community Behavior," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 9, no. 02, pp. 5366–5372, 2020.
- [11] S. Ernas, "The Impact of Pesantren Involvement in Politics: Case Study of Pesantren in Yogyakarta," *Journal, Context.*, vol. 25, p. 2, 2010.
- [12] I. B. Wirawan, "Social Theories in Three Paradigms," in *Jakarta, Kencana Prenada Media Group*, 2013, p. 83.
- [13] M. Weber, "Economy and Society," *Totowa, N.J.; Bedminster Press.*, vol. Volume 3., no. 1993.
- [14] M. Weber, "The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme," in *New York: Routledge*, 1958.
- [15] G. Ritzer, "Sociology of Multiple Paradigm Science," in *Jakarta, PT Rajawali Press*, 2001, p. 126.
- [16] Y. Ikbar, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Panduan membuat tugas Akhir Karya Ilmiah," in *Bandung, PT Refika Aditama, cetakan kedua*, 2014, p. 136.
- [17] J. W. Creswell, "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset memilih diantara lima pendekatan, edisi ke-3," in *Jogyakarta, Pustaka Pelajar*, 2014, pp. 48–58.
- [18] I. . Wirawan, "Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma," in *Jakarta, Kencana Prenada media Grup*, 2013, p. 79.
- [19] Sukamto, "Kyai Leadership and Institution of Darul Islamic Boarding School 'Ulum Jombang," Gaja Mada University, 1992.
- [20] Z. Dhofier, "Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai," in *LP3ES, Jakarta*, 1985, pp. 44–60.
- [21] G. Ritzer, "Theory of Sociology from Classical Sociology to Postmodern Latest Developments, Library," in *Eighth Edition, print II, Yogyakarta, Student*, 2014, p. 214.
- [22] A. H. Afandi, D. Wisadirana, S. Kanto, and H. Mochtar, "Social conflict of kyai tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah in jombang regency," *Int. J. Sci.*

Technol. Res., vol. 9, no. 02, pp. 5337–5344, 2020.

- [23] I. B. Wirawan, "Social Theories in Three Paradigms," in *Jakarta, Kencana Prenada Media Group*, 2013, p. 134.